p-ISSN: 2986 - 4615
Volume 8, November 2023

GEREJA DAN MAKAM A.A. PANDJI TISNA SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SASTRA DI DESA KALIASEMTIDAK

I Wayan Artika[1], I Nyoman Sudiana[2], I Made Sutama, [3] I Gede Nurjaya,[4]
[1,2,3,4] Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FBS UNDIKSHA
Email: wayan.artika@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the existence of the church and grave of A.A. Pandji Tisna, on Seraya Nadi Hill, Kaliasem Village (Banjar District, Buleleng Regency, Bali Province). The goal to be achieved is to develop this heritage into a literary tourism destination. This article reveals several findings as follows. The condition of the churches and tombs is disorganized, crowded with housing and villas. The church as the main and several supporting buildings are not well maintained. Initially Bukit Seraya Nadi was intended as a memorial park for A.A. Panji Tisna. However, now it is starting to be used as a public cemetery for Christians in Singaraja and its surroundings. The existence of a church and tomb in Kaliasem Village related to the authorship of A.A. Pandji Tisna can be developed into literary literacy in schools, families, and communities. To promote the existence of literary tourism destinations and enrich information on and through the official Kaliasem Village website; information on the internet regarding the traces of A.A. Pandji Tisna can be used as a source. A literary tourism guidebook of churches and graves of A.A. Pandji Tisna enriches information for tourist guides at Lovina Beach.

Keywords: literary tourism destination, Bukit Seraya Nadi, A.A. Pandji Tisna, Kaliasem Village

ABSTRAK

Artikel ini membahas keberadaan gereja dan makam sastrawan Angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna, di Bukit Seraya Nadi, Desa Kaliasem (Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan peninggalan ini menjadi destinasi pariwisata sastra. Artikel ini mengungkapkan beberapa temuan sebagai berikut. Kondisi geraja dan makam tidak tertata, didesak oleh perumahan, dan villa. Gereja sebagai bangunan utama dan beberapa bangunan pendukung tidak terawat. Pada awalnya Bukit Seraya Nadi diperuntukkan sebagai memorial park untuk A.A. Pandji Tisna. Namun saat ini mulai dimanfaatkan sebagai makam umum bagi umat Kristen di Kota Singaraja dan sekitarnya. Keberadaan gereja dan makam di Desa Kaliasem yang terkait dengan kepengarangan A.A. Pandji Tisna dapat dikembangkan menjadi literasi sastra di sekolah (bagi empat SD, satu madrasah, dan sebuah SMA Taruna Mandara), keluarga, dan masyarakat. Untuk mempromosikan keberadaan destinasi pariwisata sastra dan memperkaya informasi dalam dan melalui web resmi Desa Kaliasem; informasi-informasi di internet mengenai jejak A.A. Pandji Tisna dapat dijadikan sumber. Buku panduan pariwisata sastra gereja dan makam A.A. Pandji Tisna memperkaya informasi para pemandu wisata di Pantai Lovina.

***Kata kunci**: destinasi pariwisata sastra, Bukit Seraya Nadi, A.A. Pandji Tisna, Desa Kaliasem*

PENDAHULUAN

Kontribusi sastra dalam memajukan pariwisata Indonesia, langsung maupun tidak langsung, sudah terjadi sejak lama dan terus semakin nyata dalam satu setengah dekade terakhir ini (Wina dkk., 2021). Sumbangan sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia, misalnya, tampak lewat pelaksanaan festival sastra, terbitnya karya sastra yang membuat sebuah daerah yang menjadi terkenal sebagai destinasi wisata, filmisasi karya sastra yang secara tidak langsung mempromosikan daerah yang menjadi latar cerita, serta penggalian mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan branding sebuah destinasi wisata (Anoegrajekti dkk.ed. 2020). Ada beberapa contoh untuk tiap-tiap fakta sastra yang berkontribusi dalam memajukan pariwisata.

Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) dilaksanakan setiap tahun tanpa absen sejak 2004. Karya sastra yang membuat latar cerita dan lokasi merekam gambar menjadi terkenal contohnya adalah novel Laskar Pelangi (2005) yang tahun 2008 difilmkan dengan judul sama. Sejalan dengan ini, novel Elizabeth Gilbert Eat Pray Love (2006) dan filmnya yang beredar pada

2010 telah membuat pariwisata Ubud khususnya dan Bali pada umumnya mendapat promosi yang luar biasa, untuk mengembalikan citra yang sempat terpuruk akibat serangan teroris yang beruntun 2002 dan 2005 (Hitchcock dan Putra 2007).

Cerita rakyat Putri Mandalika adalah contoh mitos yang dijadikan sebagai branding pariwisata Lombok (Putra, 2019) dan akhir-akhir ini juga semakin terkenal dengan hadirnya Sirkuit Mandalika. Banyak destinasi wisata di Indonesia yang menjadikan mitos sebagai daya tarik, seperti Putri Naga di Komodo, Legenda Tanjung Lesung di Banten, dan mitos Raja Ampat di Papua, atau makam Jayaprana di Teluk Trima (Taman Nasional Bali Barat).Selain contoh fenomenal di atas, masih ada berbagai ilustrasi yang menunjukkan kontribusi sastra dalam pengembangan industri kepariwisataan di Indonesia. Misalnya, penggunaan epos Ramayana atau Mahabarata untuk lakon seni pertunjukan pariwisata. Di Bali, misalnya, pertunjukan tari kecak menggunakan fragmen Ramayana. Sementara itu, pertunjukan tari barong yang banyak disaksikan wisatawan di Bali mengadopsi cerita Calon Arang. Pariwisata ikut mempopulerkan karya sastra ini kepada wisatawan. Pada saat yang sama karya sastra memberi kontribusi penting dalam dinamika industri pariwisata. Ada cukup banyak karya sastra klasik dan modern dan peristiwa sastra yang fenomenal yang memberikan sumbangan pada perkembangan pariwisata Indonesia.

Pariwisata di Kabupaten Buleleng memiliki potensi pariwisata sastra, seperti jejak Van der Tuuk di skriptoriumnya (tempat menyalin naskah lontar pada zaman Kolonial Belanda di Desa Beratan, Buleleng) dan Gedong Kirtya (dengan koleksi hampir seluruh lontar Bali dan Lombok, baik yang asli maupun salinan). Di samping itu duka cerita Jayaprana yang terjadi di Desa Kalianget (Kecamatan Seririt) juga sangat kuat unsur sastra dan mitos cinta abadi. Cerita ini memiliki situs cerita seperti Desa Kalinget sebagai lokasi Kerajaan Kalianget tempat I Nyoman Jaya Prana (tokoh utama cerita ini) menjadi abdi raja; nama desa-desa atau tempat-tempat yang dilewati oleh I Nyoman Jaya Prana dari Kerajaan Kalianget menuju hutan Trima (Teluk Trima) ketika menjalankan perintah raja untuk melawan Orang Bajo, yang sebenarnya sebuah tipu daya raja untuk membunuh dirinya karena istrinya akan direbut oleh raja sendiri. Yang tidak kalah penting adalah keberadaan sastrawan angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna, yang secara langsung terlibat sebagai pelopor atau perintis industri pariwisata modern di Buleleng, yang dimulai di sebuah penginapan kecil bernama Puri Tasik Madu, di Pantai Lovina yang ketika itu masih bernama Tukad Cebol (di Desa Kaliasem). Kelak kawasan ini berkembang pesat dan menjadi ikon internasional bagi tidak hanya pariwisata Buleleng tetapi juga pariwisata Indonesia.Walaupun masih belum populer, destinasi pariwisata sastra A.A. Pandji Tisna terkait dengan beberapa lokasi objek wisata, seperti Puri Buleleng (istana dan rumah kediaman pengarang dan keluarganya selama hidup), Sekolah Baktiyasa (lembaga pendidikan yang dibangun dan berlokasi di Jalan Ngurah Rai, Kota Singaraja), Desa Bingin Banjah (lokasi cerita novel Sukreni Gadis Bali), dan Pantai Lovina yang mendunia.Di pantai ini A.A. Pandji Tisna pernah tinggal bersama rakyat membangun restoran dan penginapan kecil yang bernama Puri Tasik Madu namun kini sudah tidak ada lagi. Nama Lovina sendiri adalah pemberian A.A. Pandji Tisna, dari dua kata "love" dan "ina" yang digabung menjadi "Lovina", berarti cinta kepada Indonesia.Beberapa novelnya ditulis di pantai ini. Kini lokasi kawasan hotel tersebut telah ditandai sebagai warisan budaya. Patung sosok A.A. Pandji Tisna juga dibangun di kompleks ini. A.A. Ngurah Brawida, cucu A.A. Pandji Tisna kemudian membangun sebuah museum yang disebut The Litle Museum Pandji Tisna (Artika dkk, 2022).

Beberapa kilometer di selatan Pantai Lovina, dibangun kompleks pemakaman keluarga dan sebuah gereja karena A.A. Pandji Tisna seorang raja Bali beralih dari Hindu ke Kristen (Artika dkk., 2022). Jalan raya menuju lokasi gereja dan makam diberi nama Jalan A.A. Pandji Tisna.Namun, pemerintah daerah Buleleng, pelaku pariwisata, perhimpunan pengusaha hotel dan restoran di daerah ini, masyarakat di Desa Kalibukbuk dan Kaliasem masih mengabaikan potensi pariwisata yang melekat pada diri pelopor dan pemilik hak cipta atas nama "Lovina", yaitu A.A. Pandji Tisna, yang juga sastrawan Indonesia Angkatan Pujangga Baru.

Sepanjang sejarah pariwisata di Buleleng, belum ada usaha pengembangan pariwisata sastra. Pada

tahun 2021 dan 2022 Artika dkk. telah melakukan PkM desa binaan terkait dengan pemetaan destinasi pariwisata sastra di Pantai Lovina dan penataan museum untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata sastra. Pada tahun ini PkM dengan tema destinasi pariwisata sastra A.A. Pandji Tisna dilanjutkan dengan fokus pada komplek Bukit Seraya Nadi di Desa Kaliasem dan di sini terdapat peninggalan berupa gereja dan makam A.A. Pandji Tisna dan keluarganya yang beragama Kristen. Menurut teori sastra pariwisata atau literary tourism, peninggalan makam pengarang sangat penting dalam industri wisata minat khusus. Objek-objek pariwisata sastra di dunia tidak ada yang berupa bangunan gereja karena di luar negeri merupakan bangunan publik. Namun satu-satunya di dunia, gereja identik dengan seorang pengarang sehingga menjadi bagian penting dalam kajian sastra pariwisata. Karena itulah PKM desa binaan ini dilakukan berkerja sama dengan Desa Kaliasem (bukti surat Nomor: 530/40/III/2023, ditandatangani oleh Ketut Sukiarta, S.H. selaku perbekel atau kepala Desa Kaliasem).Penataan, pengelolaan, dan pengembangan belum dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait. Mengingat nilai penting peninggalan ini dan dalam rangka keberadaan Desa Kaliasem sebagai desa wisata, PkM ini mendesak dilakukan. Yang akan ditangani dalam PkM ini ada tiga hal, yaitu (1) pengembangan Gereja dan Makam A.A. Pandji Tisna untuk destinasi pariwisata sastra untuk menunjang Desa Wisata Kaliasem; (2) pelatihan pemandu wisata pariwisata sastra; (3) penulisan materiwebsite Desa Kaliasem untuk menunjang kegiatan desa wisata Kaliasem; dan (4) pembinaan literasi sastra bagi siswa (SD dan SMA Taruna Mandara) terkait dengan keberadaan A.A. Pandji Tisna.

A.A. Pandji Tisna di Buleleng tidak banyak dikenal oleh masyarakat lebih- lebih dalam bidang pariwisata. Karena itu, berbagai peninggalannya yang sangat penting bagi dunia pariwisata, tidak diperhatikan. Hal ini terjadi karena pariwisata Bali, khususnya di Buleleng belum mengembangkan paket-paket pariwisata minat khusus, yaitu pariwisata sastra. Keberadaan penulis, penyair, pengarang, sastrawan di berbagai belahan dunia sangat menguntungkan daerah setempat (desa, kota) karena menarik minat kunjungan wisatawan. Karena pariwisata di Buleleng yang menerima kunjungan wisatawan mancanegara; menawarkan paket pariwisata sastra, sangat relevan. Para wisatawan minat khusus memperkaya pengalamannya dalam bidang sastra Indonesia ketika mereka berwisata ke Bali. Pandangan seperti ini memang belum berkembang di kalangan pelaku industri pariwisata. Masyarakat Desa Kaliasem tidak memahami apa arti penting Bukit Seraya Nadi yang merupakan lokasi gereja dan makam A.A. Pandji Tisna dan keluarganya yang beragama Kristen. Jika saja wawasan sastra dan pariwisata masyarakat memadai, maka Bukit Seraya Nadi mendapat promosi untuk destinasi pariwisata sastra. Masyarakat belum menyadari arti penting peninggalan sastrawan di Desa Kaliasem yang memberi kontribusi kepada ekonomi Desa Kaliasem sebagai Desa isata.Kondisi fisik gereja dan makam di bukit ini tidak terpelihara. Pohon-pohon besar tumbuh bebas. Sampah-sampah tidak dikelola dengan baik. Fasilitas fisik juga sangat terbatas. Jalan menuju lokasi makam dan gereja rusak dan belum dikeraskan. Kawasan ini tidak mendapat perlindungan sehingga pemukiman perumahan yang dibangun oleh pengembang *property* bersubsidi semakin mendesak areal bukit. Fasilitas gereja, seperti kursi juga tidak terpelihara. Keluarga yang mewarisi Bukit Seraya Nadi dengan bangunan gereja dan makam juga tidak bisa berbuat banyak untuk memelihara, menata, dan mengelolanya. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya perhatian pihak keluarga kepada dunia kesusastraan. Perhatian keluarga pernah muncul ketika A.A. Brawida (cucu A.A. Pandji Tisna) masih hidup dan telah dibuktikan dengan membangun Museum A.A. Pandji Tisna (Artika, dkk. 2021, 2022).Mengingat nilai ekonomi yang sangat tinggi yang dikandung oleh makam dan gereja A.A. Pandji Tisna, khususnya untuk bidang pariwisata maka perhatian semua pihak harus dipusatkan pada satu tujuan bersama untuk mengembangkan Bukit Seraya Nadi sebagai destinasi pariwisata sastra di Kawasan pantai Lovina dan lebih khusus lagi di wilayah Desa Wisata Kaliasem.Pemerintah Daerah kabupaten Buleleng, lewat dinas terkait (Pendidikan, kebudayaan, pariwisata) juga tidak memberi perhatian. Karena itu, makam dan gereja di Bukit Seraya Nadi tidak disentuh oleh pembangunan infrastruktur, seperti misalnya pengerasan jalan, penataan kawasan. Pemerintah daerah setempat juga tidakmelakukan promosi sehubungan nilai

jual destinasi ini. Demikian pula kalangan kampus setempat, seperti Universitas Pendidikan Ganesha, yang baru memberi perhatian sejak tahun 2020 (Artika dkk., 2020).

Wisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan teks sastra serta kehidupan penulisnya. Kegiatan dalam pariwisata sastra seperti (1) mengikuti rute yang diambil oleh karakter fiksi, (2) mengunjungi tempat tertentu yang terkait dengan novel atau novelisnya, seperti rumah mereka atau mengunjungi makam seorang penyair (Beeton, 2005).

Wisata yang berkaitan dengan sastra diperkenalkan sebagai wisata sastra (literary tourism). Salah satu laporan paling awal tentang wisata sastra terkait dengan tulisan Petrarch di bagian selatan Eropa selama abad ke-15. Pada abad berikutnya, bentuk awal pariwisata ini didasarkan pada narasi-narasi nonfiksi dan catatan perjalanan yang filosofis. Kemudian, pada awal abad ke-19, para turis sastra mencari latar tempat novel-novel populer. Pada awalnya, mereka tertarik pada tempat kelahiran, tempat tinggal, dan kuburan para penulis, tetapi seiring waktu, latar dari cerita fiksi itu sendiri menjadi fokus perhatian (Inskeep, 1991).

Lokasi sastra juga memiliki daya tarik yang kuat. Tidak hanya novel populer yang masih mengarah pada arus wisata yang signifikan, tetapi filmpariwisata yang sebagian besar adalah adaptasi karya sastra.

Beberapa pecinta buku akan pergi menempuh jarak yang jauh untuk mengikuti jejak karakter idola di dalam buku favoritnya atau melihat lokasi pembuatan film yang diadaptasi dari buku tersebut. Herbert (1996; 2001) mengkaji wisata sastra di Inggris dan Prancis, Melton (2002) mengkaji karya-karya buku wisata pengarang Amerika Mark Twain (1835-1910). Hoppen, Brown, Fyall (2014) mengkaji sastra sebagai bahan untuk promosi dan branding wisata. Yu and Xu (2016) yang menulis fungsi puisi Cina kuna dalam pariwisata Cina dewasa ini.

Kajian pariwisata berbasis sastra yang dilaksanakan para peneliti di bidang pariwisata atau sastra yang dipublikasikan di jurnal-jurnal pariwisata bisa diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik. Wisata sastra terjadi ketika para sastrawan atau karya- karyanya menjadi demikian populer terbukti dari orang-orang tertarik apakah mengunjungi lokasi yang berkaitan dengan sastrawan itu (seperti tempat kelahirannya, rumah, dan kuburannya) atau tertarik pada hal-hal yang dilukiskan dalam karyanya (Busby & Klug, 2001 dalam Hoppen, Anne, Lorraine Brown, Alan Fyall, 2014). Kedua, kajian atas karya dan aktivitas sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dengan meminjam pariwisata sebagai ilmu bantu. Hal ini misalnya dilakukan atas cerita-cerita travelogue, puisi bertema pariwisata, sastra atau mitos yang dijadikan alat promosi pariwisata atau branding seperti kasus cerita rakyat Putri Mandalika yang menjadi nama resort di Lombok dan juga menjadi inti dari festival atau ritual Putri Nyale. Yu dan Xu (2016) menunjukkan bagaimana puisi klasik Cina digunakan sebagai daya tarik wisata. Item-item yang berkaitan dengan sastra yang dijadikan daya tarik wisata. Dalam metode kepustakaan, para peneliti mengamati penggunaan karya sastra khususnya kutipan-kutipan puisi dalam buku panduan wisata atau bahan promosi lainnya termasuk buku Lonely Planet. Dari analisis atas lima buku panduan wisata, Yu dan Xu menemukan 216 kutipan puisi Cina kuna yang digunakan untuk menjelaskan tempat atau daya tarik wisata kawasan Three Gorges, khususnya Fengjie dan di Yellow Crane Tower, Wuhan (Yu dan Xu 2016:397). Melalui metode observasi, Yu dan Xu menemukan tiga bentuk daya tarik wisata yang dinikmati wisatawan di dua destinasi wisata, yaitu Fengjie (dikenal sebagai the city of poetry) dan di Yellow Crane Tower, Wuhan. Ketiga hal tersebut adalah (1) puisi Cina kuna yang dicetak dalam lempeng logam, yang digantung atau tertempel di tembok; (2) lukisan mural para penyair; (3) suvenir kaligrafi puisi Cina. Pariwisata yang menawarkan warisan budaya puisi, bisa dikategorikan ke dalam pariwisata warisan budaya atau juga pariwisata budaya. Di Cina, puisi merupakan jenis karya sastra yang tua umurnya dan merupakan jenis sastra yang sangat dihormati. Bagi wisatawan, daya tarik wisata sastra tidak saja memberikan mereka tontonan atau objek tatapan, tetapi juga pengetahuan tentang sastra Cina, keindahan dan kebijakan yang terkandung dalam puisi kuna Cina yang dipajang. Sementara itu, Herbert (1996; 2001) menunjukkan tempat-tempat sastra

yang berkaitan dengan sastrawan sebagai daya tarik wisata. Menjadikan rumah sastrawan, pelukis, atau seniman besar lainnya sebagai daya tarik wisata warisan budaya banyak dapat ditemukan di berbagai kota di Eropa. Di Rusia, kediaman sastrawan Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky, dijadikan Memorial Museum yang menarik wisatawan (Arcana 2016). Di rumah Dostoyevsky dipajang foto dan buku novelnya sebagai daya tarik utama. Wisatawan yang berkunjung ke sana mendapat pengalaman langsung merasakan suasana tempat yang memberikan inspirasi kepada sang maestro untuk berkarya. Keduanya menjadi daya tarik wisata, berarti keduanya memberikan kontribusi langsung dalam pengembangan pariwisata di kota tersebut.

Karya sastra, festival sastra juga dapat menjadi medium yang dapat erkontribusi pada suatu daerah untuk mengembangkan pariwisatanya. Kota-kota sastra mengadakan kegiatan sastra secara reguler dan bekerja sama dengan kota jaringannya yang secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi untuk kepariwisataan. Ubud yang sukses melaksanakan writers festival setiap tahun tanpa jeda dan berhasil mengundang penulis-penulis ternama dunia. Mungkin Ubud kelak bisa didaftarkan sebagai Kota Sastra, sehingga bisa hadir sebagai representasi baru untuk kombinasi antara sastra dan pariwisata atau pariwisata dan sastra. Pendekatan pariwisata sastra dapat dilakukan dalam empat area. Pertama, mengkaji karya sastra yang bertema tentang kepariwisataan. Kedua, kajian atas tokoh- tokoh, aktivitas, dan tempat-tempat sastra yang memberikan kontribusi pada industri pariwisata. Ketiga, kajian kegiatan wisata sastra, yaitu wisata yang menawarkan ikon atau daya tarik bersumber dari sastra atau sastrawan dengan segala dimensinya. Keempat, mengkaji karya sastra yang ditransformasi ke dalam bentuk lain seperti film yang kehadirannya memiliki dampak langsung maupun tidak terhadap industri kepariwisataan. Kajian tematik atau wacana kepariwisataan teks sastra dilakukan dengan memilih karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, atau drama yang bertema kepariwisataan. Kajian atas aktivitas sastra di Indonesia terdapat sejumlah aktivitas atau festival sastra atau seni budaya yang melibatkan sastra. Hal ini bisa dikaji dengan pendekatan kajian pariwisata sastra. Yang paling fenomenal adalah Ubud Writers and Readers Festival, yang dilaksanakan setiap tahun mulai 2004. Belakangan juga muncul Borobudur Writers and Cultural Festival. Kajian Kegiatan Wisata ke 'Literary Places' Kajian wisata sastra bisa dilakukan seperti model studi Herbert (1996; 2002) di Inggris dan Prancis serta studi bersama Hoppen, Brown, dan Fyall (2014) di Cina. Dalam artikel Herbert diuraikan bagaimana 16 rumah peninggalan sastrawan dan seniman lainnya diubah menjadi museum. Hoppen, Brown, dan Fyall menguraikan kegiatan wisata para wisatawan di Three Gorges dengan mengunjungi ruang pamer puisi Cina kuna dan mural penyairnya. Pengarang Bali A.A. Pandji Tisna dari Singaraja, Bali Utara, berhasil mempopulerkan kawasan wisata pantai Lovina. Dia mulai tinggal di tempat itu awal tahun 1950-an, membangun pondok atau villa. Kini kawasan Lovina terkenal sebagai daerah wisata di Singaraja. Banyak hotel dan villa di sana, dan mendengar nama Lovina orang akan ingat sastrawan Bali yang terkenal akan karyanya Sukreni Gadis Bali (1936), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh George Quinn menjadi The Rape of Sukreni (1998). Latar belakang novel ini adalah daerah perkebunan kelapa yang letaknya tidak jauh dari Lovina. Sejauh ini, keluarga A.A. Pandji Tisna di Singaraja masih menyimpan mesin ketik (kuna) dan buku-bukunya di kediamannya di Puri Agung Singaraja. Kajian transformasi karya sastra dan promosi pariwisata yang menarik diteliti adalah kontribusi novel dan film Laskar Pelangi atas popularitas Belitung sebagai daerah tujuan wisata. Setelah novel ini difilmkan, yang menampilkan pemandangan pantai yang indah, Belitung menerima setidaknya dua dampak positif dalam konteks pariwisata, seperti dikatakan oleh I Gde Pitana, Deputi Pemasaran Luar Negeri Kementerian Pariwisata. Pertama, nama Belitung mulai masuk dalam peta pariwisata Indonesia. Kedua, jumlah kunjungan wisatawan domestik ke daerah itu meningkat (Liputan6.com). Yang juga penting adalah salah satu daerah di Belitung ditetapkan sebagai salah satu dari prioritas pembangunan pariwisata pemerintah pusat dengan label "10 Bali Baru". Wisata sastra ke tempat-tempat di atas adalah kontribusi sastra.

Khalayak sasaran PkM ini adalah berbagai pihak yang terlibat, seperti keluarga sastrawan, pemerintah daerah, aparatur Desa Kaliasem,

PHRI Kabupaten Buleleng, lembaga pendidikan di Desa Kaliasem, wisatawan, biro perjalanan, dan pemandu wisata.

METODE

Dalam memecahkan masalah, PkM ini menggunakan beberapa metode. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data lapangan. Metode pelatihan untuk penataan, pengelolaan, dan pengembangan website Desa Kaliasem, Metode kerja kolaborasi dengan keluarga Ida Anak Agung Pandji Tisna. Metode uji coba kunjungan atau tour sastra. Metode promosi digunakan untuk mempromosikan keberadaan sastrawan A.A. Pandji Tisna bagi warga masyarakat dan siswa-siswa di lembaga pendidikan yang ada di wilayah Desa Kaliasem. Metode memori digunakan untuk menggali ingatan warga Masyarakat terhadap keberadaan A.A. Pandji Tisna di Desa Kaliasem.

Adapun kerangka pemecahan maslah dalam PkM ini diberi nama PEI4P (Potensi Ekonomi Identifikasi, Pemahaman, Perencanaan dan Pelaksanaan Aksi, Penilaian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Gerjea dan Makam A.A. Pandji Tisna

Bukit Seraya Nadi merupakan bukit kecil (50 MdPL) di Banjar Lebah (Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). Bukit ini menjadi batas antara permukaan tanah yang datar hingga ke tepi Pantai Lovina (sejauh 2 KM ke arah utara). Dari bukit ini ke arah selatan adalah permukaan tanah yang semakin curam, merupakan dinding pegunungan yang membelah Pulau Bali menjadi dua (utara dan selatan), membentang dari Gilimanuk (di bagian barat) sampai Karangasem (di bagian timur).

Walaupun merupakan tempat yang menyimpan jejak raja Buleleng ke-11, sastrawan Indonesia Angkatan Pujangga Baru, tokoh perintis pariwisata dan pendidikan di Bali; tepat di puncaknya berdiri gereja kecil (kapel) dan makam A.A. Pandji Tisna; bukit ini tidak terawat. Kayu santen, intaran, asem jawa, rumput gajah, ilalang, serta semak atau beberapa jenis perdu yang tidak bernama, tumbuh liar.

Gambar 1 A.A. Pandji Tisna

Dari puncak bukit ini tampak permukaan laut Lovina dan rumah-rumah penduduk Desa Kaliasem. Untuk mencapai puncaknya, terdapat dua jalan. Jalan setapak yang di ujungnya dibangun candi bentar dari bata berada di sebelah barat. Bergeser ke sebelah utara, jalan tanah selebar 2.5 meter hingga ke parkir; merupakan jalan baru setelah bukit ini dijadikan lokasi makam umum bagi umat kristen di

Gambar 2 Memorial Park A.A. Pandji Tisna di Bukit Seraya Nadi

Buleleng.

Dalam perkembangannnya kini, Bukit Seraya Nadi tidak dikhususkan sebagai ”A.A. Pandji Tisna Memorial Park” sebagaimana ini dipahat pada prasasti batu marmer di gapura/candi bentar pintu barat.

Gereja Ukir Kawi yang dibangun di puncaknya oleh A.A. Pandji Tisna dan kelak di sinilah A.A. Pandji Tisna dimakamkan, dijadikan kompleks

makam keluarga keturunan raja Buleleng yang beragama kristen; telah berkembang menjadi makam umum.

Perkembangan kawasan Desa Kaliasem sebagai desa wisata yang berada di antara pantai dan pegunungan, menyebabkan kebutuhan lahan untuk pemukiman meningkat. Bukit Seraya Nadi sebagai ”memorial park” tidak hanya mengalami alih fungsi menjadi kuburan umum tetapi juga terdesak oleh perumahan bersubsidi dan villa. Karena itu, pemandangan dari beranda gereja ke arah laut di utara, didominasi oleh rumah-rumah yang berjejal.

Kegiatan PkM ini baru sampai pada penggambaran lokasi gereja dan makam untuk dijadikan destinasi pariwisata sastra. Untuk mencapai tujuan tersebut merupakan pekerjaan besar dan dalam waktu yang lama. Pihak keluarga pengarang dan ahli warisnya, lembaga agama kristen, Desa Kaliasem (desa dinas dan desa adat), Pemerintah Kabupaten Buleleng, PHRI, lembaga penelitian; perlu menggalang kerja sama untuk menyelamatkan warisan ini.

Tahap awal adalah penataan dan pemetaan yang akan dilanjutkan dengan pembangunan. Hasil kajian ini disumbangkan kepada semua pihak dalam rangka membangun tempat ini menjadi destinasi pariwisata sastra, sebagai warisan yang tidak ternilai harganya.

Materi Pariwisata Sastra Gereja dan Makam A.A. Pandji Tisna

Hanya ada pemandu wisata umum. Materi yang disampaikan pasti terkait dengan materi yang umum. Karena itu disiapkan materi yang khusus. Keterbatasan waktu dan sulitnya mengumumpulkan peserta maka PkM ini hnya sampai pada penyediaan materi sebagai berikut.

Figure 4 Gereja dan makam A.A. Pandji Tisna di puncak bukit Seraya Nadi

Figure 3 Nisan pada Makam A.A. Pandji Tisna

Selain seorang raja, A. A. Pandji Tisna juga seorang sastrawan Angkatan Pujangga Baru. Ia lahir pada tanggal 11 Februari 1908; wafat pada tanggal 2 Juni 1978 di Pantai Lovina. Karya sastra yang telah dihasilkan berupa novel, seperti Dewi Karuna, Ni Rawit Ceti Penjual Orang, I Swasta Setahun di Bedahulu, dan I Made Widiadi kembali kepada Tuhan. Novel Sukreni Gadis Bali adalah karyanya yang paling terkenal. Kary aini pernah difilmkan dan dipentaskan.

A A. Pandji Tisna merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, saudara laki-lakinya dua, dan saudara perempuannya dua. Ayahnya bernama Anak Agung Putu Djelantik, Raja Buleleng ketiga dan ibunya Mekele Jero Rengga. Ia bersekolah di Hollandsche Inlanders School (HIS). Pada usia lima belas tahun ia dikirim ke Batavia untuk bersekolah di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Di sekolah itu ia belajar bahasa Belanda, Inggris, Jerman, dan Prancis. Pada tahun keduanya di MULO (1925) ia kembali ke Singaraja. Ia juga merupakan pendiri Lovina yang terkenal dengan pantainya.

A.A. Pandji Tisna dimakamkan di Bukit Seraya Nadi yang berlokasi di Banjar Lebah, Desa Kaliasem (Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng). Makam tersebut baru dibuka untuk umum pada tanggal 8 Agustus 2008. Meski demikian, makam tersebut masih belum diketahui banyak orang. Dulunya merupakan

kebun jeruk besar milik Anak Agung Panji Tisna sendiri. Sekarang, ini menjadi taman peringatan dan juga pemakaman keluarga yang beragama Kristen. Selain pohon jeruk, ada juga mangga, kelapa, dan ubi jalar yang ditanam warga. Tepat di atas puncak bukit, berdiri pula sebuah gereja yang diberi nama Ukir Kawi dan dipayungi pohon-pohon kayu santen yang rindang. Dari bukit ini terlihat jelas hamparan pantai. Itu adalah Pantai Lovina, destinasi yang dirintis dan dikembangkan oleh A.A. Pandji Tisna.

Penulisan Materi Website Desa Kaliasem

Manfaat web desa adalah mempopulerkan potensi desa, termasuk dalam bidang pariwisata. Potensi wisata Desa ini di samping pantai Lovina dengan berbagai paket wisatanya, juga adalah wisata sastra dengan destinasi gereja ukir kawi dan makam sastrawan a.a. pandji tisna.

Figure 5 Ibu Sekretaris Desa Kaliasem bersama Kepala Dusun

Web desa kaliasem diberdayakan untuk menyampaikan materi-materi yang baru seputar desa, terutama yang berkaitan dengan A.A. Pandji Tisna. Karena keterbatasan waktu, materi-materi web desa diperoleh internet. Materi-materi itu diedit sesuai dengan kebutuhan web desa. Adapun beberapa materi yang bersumber pada internet adalah sebagai berikut.

Pada 1930-an, Pandji Tisna sudah dikenal sebagai novelis kesohor angkatan Pujangga Baru. Novel-novelnya Ni Rawit Ceti Penjual Orang (1935), Sukreni Gadis Bali (1936), dan I Swasta Setahun di Bedahulu (1938). Ia juga menulis puisi dan artikel budaya untuk majalah Djatajoe (Singaraja), Poedjangga Baroe (Batavia), dan Terang Boelan (Surabaya). Pariwisata Buleleng "berhutang budi" kepada A.A. Pandji Tisna. Nyaris seluruh peninggalannya sebagai seorang sastrawan Indonesia tidak dilindungi pemerintah setempat. Padahal menurut pengalaman sejumlah negara di dunia yang beruntung memiliki sastrawan, seluruh peninggalannya menjadi aset yang tidak ternilai harganya. Di Pantai Lovina ia membangun perpustakaan dan menulis beberapa novelnya (Kecuali I Swasta Setahun di Bedahlu, ditulis di Kaldera Gunung Batur). Selain sebagai sastrawan, ia peletak dasar-dasar pariwisata di Buleleng, Bali, dengan membangun kawasan Lovina.

Pembinaan Literasi Sastra bagi Sekolah

Ada tiga SD di Desa kaliam. Satu di antaranya SD Islam. Di Desa ini juga dibangun SMA Taruna Mandara oleh I Made Mangku Pastika (Mantan Gubernur Bali sebelum I Wayan Koster).

Figure 6 pengabdi bersama siswa siswi SDN 1 Kaliasem

Figure 7 suasana kuliah sastra di SMA Taruna Mandara

Pada PkM ini lembaga pendidikanSD sini dikembangkan literasi berbasis ptensi sastra lokal. Untuk SMA Taruna Mandara diberikan kuliah umum sastra pariwisata.

SIMPULAN

Kondisi gereja dan makam A.A. pandji Tisna tidak terawat. Lokasi ini tidak mendapat perhatian dari para pelaku pariwisata dan Pemerintah Kabupaten Buleleng. Namun demikian keberadaan A.A. Pandji Tisna sangat kuat di Desa Kaliasem.

Pelatihan pemandi pariwisata sastra belum bisa dilakukan selama berlangsungnya PkM ini karena sangat sulit mengumpulkannya. Sementara ini disediakan materi sederhana mengenai keberadaan A.A. Pandji Tisna di Desa Kaliasem. Materi ini diceritakan oleh pemandu wisata setempat ketika mengunjungi Gereja Ukir Kawi dan makam A.A. Pandji Tisna di atas Bukit Seraya Nadi.

Untuk memperbarui web Desa Kaliasem, perlu SDM yang memiliki keterampilan menulis. Ketiadaan SDM ini menjadi alasan bagi stagnasi web desa. Pelatihan menulis untuk mengisi web desa belum bisa dilaksanakan. Masalah ini dipecahkan dengan mengambil materimateri mengenai A.A. Pandji Tisna dan peninggalannya, serta hubungannya dengan Desa Kaliasem.

Keberadaan A.A. Pandji Tisna dapat dikembangkan menjadi GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dengan ciri khas literasi sastra. Para siswa dikenalkan dengan A.A. Pandji Tisna beserta karya-karyanya lewat berbagai praktik baik literasi.

Sehubungan dengan simpulan tersebut disampaikan saran sebagai berikut. Gereja dan makam A.A. Pandji Tisna membutuhkan perhatian semua pihak sehingga bisa ditata kembali untuk dijadikan destinasi pariwisata sastra. Para pemandu wisata di Desa Kaliasem dapat menggunakan A.A. Pandji Tisna sebagai materi dalam memandu wisatawan sehingga wisatawan memperoleh informasi dan pengalaman sastra ketika mengunjungi Bukit Seraya Nadi. Diperlukan pelatihan menulis bagi staf Desa Kaliasem untuk memperbarui materi web desa. Gerakan literasi sastra dengan tema A.A. Pandji Tisna dapat dikembangkan pada ranah literasi sekolah, literasi keluarga, dan literasi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Arini, Ni Nyoman. 2021. " Ppromosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra melalui Novel Aku Cinta Lovina dan Rumah di Seribu Ombak" dalam *JUMPA* Volume 8, Nomor 1, Juli 2021.

Atsız, Ozan dan Temiz, Selman. 2022. "Literary Tourism: A Perspective of the Visitor Experience in the Museum of Innocence" dalam *Global Perspectives on Literary Tourism and Film-Induced Tourism*.

Herbert, D.T. 1996. "Artistic and literary places in France as tourist attractions", *Tourism Management*, Vol. 17, No. 2, pp. 77-85.

Herbert, David. 2001. "Literary Places, Tourism and The Heritage Experience" Annalisys of Tourism Research, Vol. 28, No. 2, pp. 312–333.

BÎCA, Ioan. 2020. " Places of literary tourism in Romania. Case study: Borgo Pass and Bram Stoker's Heritage" dalam *Georeviue* Vol. 31/2020, 63-77

Diana, Marin. Dkk. tt "Modern Forms of Literary Tourism" dalam *LUCRĂRI ŞTIINŢIFICE*, SERIA I, VOL.XXIII (1)

Ferdinal dkk. ed. 2020. Antologi Esai Wisata Sastra Rumah Puisi Taufiq Ismail. Padang, Sumatera Barat: RAH Multimedia

Istacy Rosree Octivany Robin1, I Gede Partha Sindu2 , I Gede Mahendra Darmawiguna3 2019. "Film Dokumenter Anak Agung PandjiTtisna "Jejak Pujangga Pionir Lovina" dalam *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. Volume 8, Nomor 1, Maret 2019. Hal. 70-80.

Priyanto, 2021. "Seni Folklor Wayang Kulit sebagai Atraksi Pariwisata Budaya" dalam *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* Volume 27, Nomor 2 Tahun 2021

Putra, I Nyoman Darma. 2019. "Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata" dalam *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*

Putra, Darma I Nyoman. 2019. "Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata" dalam *Nuansa Bahasa Citra Sastra Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. (Pastika, I Wayan, dkk. Ed.). Denpasar: FIB. Hal. 142-161.

Rohma, Widi Sukmawati Trisnatul dan Andalas, Eggy Fajar. 2021. " Komodifikasi mitos Eyang Sapu Jagad sebagai promosi wisata dan daya tarik pengunjung di Kabupaten Malang" dalam *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, pp. 284-302

Saputra, Ardi Wina dan Rustiati. 2021. "Menelaah Potensi Sastra Pariwisata di Telaga Sarangan" dalam Klausa Vol 05 No 2 (2021)

Sardo, Anabela. 2022. "Literary Tourism as a Good Practice to Promote Inland Tourism: The Case of the Eça de Queiroz Foundation in Portugal" dalam *Gonçalo Poeta Fernandes Challenges and New Opportunities for Tourism in Inland Territories: Ecocultural Resources and Sustainable Initiatives. (CITUR, Polytechnic Institute of Guarda, Portugal)*

Sulton, Agus dkk. 2022. "Kajian Sastra Pariwisata pada Kumpulan Puisi Lupakan Payung dan Biarkan Hujan Karya Hasan Aspahani" dalam *KODE: Jurnal Bahasa*/Vol.11/edisi Maret/2022

Sunjayadi, Achmad. 2021. "Kisah Saidjah-Adinda untuk Pariwisata" dalam *Endin Saparudin (ed) Manis tapi Tragis Kisah Saidjah-Adinda dalam Max Havelaar*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Susanto, Sigit. 2020. "Litera-tour ala Panji Tisna". Dalam sastra-indonesia.com Yu, Xiaojuan and Honggang Xu. 2016. "Ancient poetry in contemporary Chinese tourism", *Tourism Management* 54 (2016) 393-403.

Winiarska, Monika Gut dkk. 2021. "Heritage interpretation and its role in developing literary tourism in Gdańsk" dalam Soliman Khalid S. (eds.): *Proceedings of the 38th International Business Information Management Association (IBIMA)*, 23-24 November 2021, Seville, Spain: Innovation management and sustainable economic development in the era of global pandemic, 2021, International Business Information Management Association, 8535 p., ISBN 978-0-9998551-7-1